

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anggrek merupakan salah satu jenis tanaman hias yang terkenal dengan keindahan dan kecantikan bunganya. Tinggi minat masyarakat menjadikan permintaan pasar anggrek baik sebagai bunga pot maupun bunga potong cenderung meningkat setiap tahunnya sehingga menjadikan nilai ekonomi anggrek menjadi tinggi (Khuraijam dkk., 2017). Salah satu jenis anggrek yang populer adalah anggrek bulan. Kekhasan dari anggrek bulan adalah bentuk bunganya yang lebih besar dengan warna bunga yang bervariasi dan panjang mekar bunga yang lebih lama dibandingkan jenis anggrek lainnya (Fauziah dkk., 2014).

Produksi anggrek tahun 2019 sebesar 18.608.657 dan 11.683.333 pada tahun 2020 (BPS, 2020). Produksi anggrek sebagai bunga potong di Indonesia menurun sebesar 6.925.324 tangkai. Berdasarkan data tersebut tidak terjadi peningkatan produksi anggrek di Indonesia dikarenakan sulitnya produksi anggrek secara vegetatif konvensional. Sehingga, diperlukan metode perbanyakan yang tepat, efisien, dan cepat, seperti kultur jaringan, yang dapat menghasilkan benih yang homogen dalam jumlah banyak. Kultur jaringan merupakan suatu cara penanaman yang dilakukan pada kondisi lingkungan yang terkontrol. Salah satu tahapan penting dalam perbanyakan ini yaitu aklimatisasi (Nikmah dkk., 2017).

Aklimatisasi merupakan proses adaptasi planlet anggrek dari media awal terkontrol ke lingkungan alami dengan lingkungan yang berbeda dari sebelumnya. Anggrek akan sulit menyesuaikan terhadap transpirasi yang berlebihan dan mengalami kesulitan dalam proses penyerapan unsur hara. Media tumbuh memiliki peranan penting khususnya bila planlet yang diaklimatisasi belum membentuk sistem perakaran yang baik (Zulkarnain, 2009).

Media tanam yang baik untuk anggrek harus memenuhi beberapa persyaratan, di antaranya tidak cepat melapuk atau terdekomposisi, tidak menjadi sumber penyakit untuk tanaman, memiliki aerasi dan drainase yang baik, mampu mengikat air dan zat hara secara optimal, mampu mempertahankan kelembaban di area akar (Andalasari dkk., 2017).

Sphagnum atau moss putih sebagai media tanam anggrek memang sudah umum karena sifat sphagnum moss yang dapat menyerap kelembapan dan air di akar anggrek (Yosepa dkk., 2013). Hasil penelitian Mulyadi dkk., (2006) mengenai pengaruh penggunaan media tanam terhadap pertumbuhan vegetatif fase *seedling* anggrek *Phalaenopsis* menunjukkan bahwa media *moss* memberikan hasil perlakuan paling baik terhadap pertumbuhan panjang akar, jumlah akar, dan berat basah. Sedangkan moss hitam merupakan media tanam yang mampu memberikan habitat yang baik untuk pertumbuhan akar anggrek karena mengandung oksigen, memiliki aerasi yang baik, tidak mudah melapuk, serta memiliki zat hara organik (Herlina dkk., 2017). Menurut penelitian Tini dkk., (2019) bahwa akar kadaka dapat meningkatkan pertambahan luas daun. Moss dan akar kadaka, mempunyai daya mengikat air, drainase dan aerasi yang baik. Hasil penelitian Rhezdiana (2020) menunjukkan bahwa akar media tanam akar kadaka memberikan pengaruh yang signifikan terhadap parameter pertumbuhan tinggi tanaman dan panjang daun.

Pertumbuhan anggrek dikategorikan cukup lambat, sehingga dalam memacu pertumbuhannya perlu dilakukan pemupukan dengan cara melalui daun (Nikmah dkk., 2017). Pupuk daun adalah unsur hara yang diberikan melalui daun dengan cara penyemprotan atau penyiraman kepada daun tanaman agar langsung dapat diserap guna mencukupi kebutuhan bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman (Tini dkk., 2019). Pupuk daun digunakan untuk meningkatkan serapan unsur hara oleh tanaman karena tanaman anggrek 90% unsur hara diserap melalui daun (Ulva dkk., 2019). Hasil penelitian Ekasari (2022) bahwa pupuk daun dengan perbandingan kandungan N, P, dan K 20:20:20 memberikan pengaruh berbeda sangat nyata terhadap pertambahan tinggi tanaman, jumlah daun, dan lebar daun tanaman anggrek. Terdapat beberapa pupuk daun dengan merek dagang beserta kandungan N, P, dan K diantaranya Growmore 20:20:20, Gandasil D 20:15:15, dan Gaviota 63 21:21:21. Pupuk daun tersebut sering digunakan untuk anggrek bulan khususnya pada tahapan aklimatisasi, dikarenakan kandungan unsur hara makro dan mikro yang dibutuhkan oleh tanaman anggrek.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dilakukan penelitian untuk mengetahui respon pertumbuhan anggrek bulan terhadap beberapa jenis media tanam dan pupuk daun pada tahap aklimatisasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana respon pertumbuhan anggrek bulan (*Phalaenopsis* sp.) terhadap jenis media tanam pada tahap aklimatisasi?
2. Bagaimana respon pertumbuhan anggrek bulan (*Phalaenopsis* sp.) terhadap jenis pupuk daun pada tahap aklimatisasi?
3. Bagaimana interaksi jenis media tanam dan pupuk daun terhadap pertumbuhan anggrek bulan (*Phalaenopsis* sp.) pada tahap aklimatisasi?

1.3 Tujuan

Berdasarkan uraian latar belakang dan penjelasan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui respon pertumbuhan anggrek bulan (*Phalaenopsis* sp.) terhadap jenis media tanam pada tahap aklimatisasi.
2. Mengetahui respon pertumbuhan anggrek bulan (*Phalaenopsis* sp.) terhadap jenis pupuk daun pada tahap aklimatisasi.
3. Mengetahui interaksi jenis media tanam dan pupuk daun terhadap pertumbuhan anggrek bulan (*Phalaenopsis* sp.) pada tahap aklimatisasi.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang respon pertumbuhan tanaman anggrek terhadap jenis media dan pupuk daun yang berbeda pada tahap aklimatisasi
2. Memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya tentang respon pertumbuhan anggrek bulan (*Phalaenopsis* sp.) terhadap jenis media tanam dan beberapa jenis pupuk daun tahap aklimatisasi.